

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Agrowisata

Agrowisata bermula dari *ecotourism* (wisata ekologi). *Ecotourism* dikembangkan di negara berkembang sebagai sebuah model pengembangan yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal (Utama, 2006). Kegiatan agro mempunyai pengertian sebagai usaha pertanian dalam artian luas yaitu komoditas pertanian mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan sehingga pengertian agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan obyek-obyek wisata (Pamulardi, 2006:30)

Menurut Pendit (2002) dalam Rozalina (2008:17), agrowisata atau wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan studi maupun melihat-lihat sekeliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayuran-sayuran dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya (Sastrayuda, 2010:1).

pertanian di bidang pariwisata tentu akan mampu menginspirasi petani untuk selalu menjaga kelestarian alam dan budayanya (Sarjana, 2012:2). Dalam konteks ini, agrowisata dapat mengaktualisasi aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (ecotourism), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan, atau tumbuhan liar di lingkungan alaminya serta sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaannya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaturan dasar alaminya, yaitu meliputi kultur atau sejarah yang menarik, keunikan sumber daya biofisik alaminya, konservasi sumber daya alam ataupun kultur budaya masyarakat.
2. Nilai pendidikan, yaitu interpretasi yang baik untuk program pendidikan dari areal, termasuk lingkungan alami dan upaya konservasinya.
3. Partisipasi masyarakat dan pemanfaatannya. Masyarakat hendaknya melindungi/ menjaga fasilitas atraksi yang digemari wisatawan, serta dapat berpartisipasi sebagai pemandu serta penyedia akomodasi dan makanan.
4. Dorongan meningkatkan konservasi. Wisata ekologi biasanya tanggap dan berperan aktif dalam upaya melindungi area, seperti mengidentifikasi burung dan satwa liar, memperbaiki lingkungan, serta memberikan penghargaan/fasilitas kepada pihak yang membantu melindungi

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Menurut Wood, 2000 (dalam Utama, 2011:2) ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata, di antaranya sebagai berikut :

1. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
2. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
3. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
4. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
5. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
6. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
7. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis,

8. Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
9. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya.

Pengembangan Agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*), yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat (Windu Nuryati 1995:22). Aspek utama dalam pengembangan sebuah agrowisata, memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola, dan masyarakat sekitar dapat terjamin. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996) menyatakan bahwa agrowisata dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan konservasi lingkungan.
2. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam.
3. Memberikan nilai rekreasi.
4. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Mendapatkan keuntungan ekonomi.

Dalam hal ini, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Bab III pasal 5 yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisata adalah memberdayakan masyarakat setempat. Dengan demikian, Undang-Undang ini telah mengamanatkan bahwa pengembangan pariwisata harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat setempat (lokal), Sri Endah N.2012. Kaitannya undang-undang tentang pariwisata, pengelolaan pariwisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Lembaga organisasi, atau Pihak swasta (Investor).

Menurut Syamsu dkk.(2001) dalam Utama (2006) mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dalam pengembangan agrowisata, di antaranya:

1. Kelangkaan

Jika wisatawan melakukan wisata di suatu kawasan agrowisata, wisatawan mengharapkan suguhan hamparan perkebunan atau taman yang mengandung unsur kelangkaan karena tanaman tersebut jarang di temukan di tempat wisata berasal.

2. Kealamiahn

Kealamiahn atraksi agrowisata, juga akan sangat menentukan keberlanjutan dari agrowisata yang dikembangkan. Jika obyek wisata tersebut telah tercemar atau penuh dengan kepalsuan, pastilah wisatawan akan merasa sangat tertipu dan akan mungkin berkunjung kembali.

3. Keunikan

Keunikan dalam hal ini adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dengan obyek wisata yang ada. Keunikan dapat saja berupa budaya, tradisi, dan atraksi lokal dimana obyek wisata tersebut dikembangkan

4. Perlibatan Tenaga Kerja

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat melibatkan tenaga kerja setempat, setidaknya meminimalkan tergusurnya masyarakat lokal akibat pengembangan obyek wisata.

5. Optimalisasi Penggunaan Lahan

Obyek wisata agro dapat berfungsi dengan baik bila lahan-lahan pertanian atau perkebunan dimanfaatkan secara optimal sehingga tidak lagi ditemukan lahan tidur. Apabila pengembangan agrowisata berdampak positif terhadap pengelolaan lahan, sikap mengeksploitasi dengan semena-mena harus dapat dihindari.

6. Keadilan dan Pertimbangan Pemerataan

Pengembangan agrowisata diharapkan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat petani/Desa, penanaman modal/investor, regulator. Dengan melakukan koordinasi didalam pengembangan secara detail dari input-input yang ada.

7. Penataan Kawasan

Agrowisata pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan sistem pertanian dan sistem pariwisata sehingga

B. Identifikasi dan Perencanaan Penataan Kawasan Agrowisata

Menurut Retnoningsih dan Suharso (2005) identifikasi adalah tanda kenal, bukti diri, penentu, atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Dalam hal ini identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui keadaan suatu wilayah, obyek untuk menentukan perencanaan suatu kawasan. dalam perancangan sebuah kawasan, tidak hanya memperhatikan bentuk dan estetika suatu kawasan tapi juga perlu mempertimbangkan aktivitas yang berlangsung didalamnya. sehingga dapat dan mudah dikenali. Perancangan suatu kawasan dilakukan untuk manusia agar dapat melakukan aktivitasnya dengan nyaman.

Perencanaan merupakan suatu bentuk alat yang sistematis yang diarahkan untuk mendapatkan tujuan dan maksud tertentu melalui pengaturan, pengarahan atau pengendalian terhadap proses pengembangan dan pembangunan. Perencanaan berorientasi kepada kepentingan masa depan terutama untuk mendapatkan suatu bentuk *social good*, dan umumnya dikategorikan sebagai pengelolaan (Nurisjah, 2001) dalam (Budiarjono,2011).

Dampak negatif terhadap alam umumnya terjadi sebagai akibat dari perencanaan dan pengelolaan yang kurang baik, misalnya perencanaan pengembangan kegiatan wisata yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan dan kurangnya pengetahuan kesadaran serta pendidikan masyarakat dan wisatawan terhadap kelestarian lingkungan (Soeriatmaja, 2000 dalam Rezalinda, 2009)